

PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA, BUDAYA SEKOLAH DAN
PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS
ANAK USIA 4-6 TAHUN DI KECAMATAN CEPER



Oleh:
CHRISTIANI PURWANINGSIH
NIM. 20717251038

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022

ABSTRAK

CHRISTIANI PURWANINGSIH. Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Ceper. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh perhatian orang tua terhadap karakter religius anak usia dini; (2) Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius anak usia dini; (3) Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius anak usia dini.

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif inferensial. Penelitian dilakukan pada 28 TK di Kecamatan Ceper. Jumlah sampel sebanyak 267 siswa, yang ditentukan berdasarkan teknik *proportionale random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket melalui Google Form dan studi pustaka (dokumentasi). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi dengan SmartPLS 3.0.

Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Variabel perhatian orang tua (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius anak (Y). Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi perhatian orang tua (X_1) menunjukkan angka positif 0,225 dengan nilai t hitung sebesar 3,736 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, jika perhatian orang tua ditingkatkan, maka karakter religius anak semakin menunjukkan perilaku yang baik; (2) Variabel budaya sekolah (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter religius anak (Y). Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi budaya sekolah (X_2) menunjukkan angka 0,116 dengan nilai t hitung sebesar 1,526 dengan nilai signifikansi sebesar $0,127 > 0,05$. Dengan demikian, baik dan buruknya budaya sekolah tidak banyak menentukan karakter religius anak; (3) Variabel pergaulan teman sebaya (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius anak (Y). Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi pergaulan teman sebaya (X_3) menunjukkan angka positif 0,498 dengan nilai t hitung sebesar 9,240 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, jika pergaulan teman sebaya ditingkatkan, maka karakter religius anak semakin menunjukkan perilaku yang baik.

Kata kunci: Perhatian orang tua, Budaya sekolah, Pergaulan teman sebaya, Karakter religius anak

ABSTRACT

CHRISTIANI PURWANINGSIH. The Influence of Parental Attention, School Culture and Peer Associations on the Religious Character of Children aged 4-6 Years in Ceper District. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education. Yogyakarta State University, 2022.**

This study aims to analyze: (1) the effect of parental attention on the religious character of early childhood; (2) The influence of school culture on the religious character of early childhood; (3) The influence of peer association on the religious character of early childhood.

This type of research used inferential quantitative research. The study was conducted in 28 kindergartens in Ceper District. The number of samples was 267 students, which was determined based on the proportional random sampling technique. Data collection techniques using a questionnaire through Google Form and literature study (documentation). The data analysis technique used regression analysis with SmartPLS 3.0.

The results of the study are concluded: (1) The variable of parental attention (X1) has a positive and significant influence on the religious character of children (Y). This is evidenced by the regression coefficient of parental attention (X1) showing a positive number of 0.225 with a t-count value of 3.736 with a significance value of $0.000 < 0.05$. Thus, if the attention of parents is increased, then the religious character of the child will increasingly show good behavior; (2) The school culture variable (X2) does not have a significant effect on the religious character of children (Y). This is evidenced by the school culture regression coefficient (X2) showing the number 0.116 with a t-count value of 1.526 with a significance value of $0.127 > 0.05$. Thus, the good and bad of school culture does not determine the religious character of the child; (3) The peer association variable (X3) has a positive and significant influence on the religious character of children (Y). This is evidenced by the regression coefficient of peer association (X3) showing a positive number of 0.498 with a t-count value of 9.240 with a significance value of $0.000 < 0.05$. Thus, if peer relationships are improved, the children's religious character will increasingly show good behavior.

Keywords: Parents' attention, School culture, Peer association, Children's religious character

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan masa penting, pada masa ini ada era yang dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan ini hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia yang merupakan masa kritis bagi perkembangan anak. Pada masa ini, perkembangan anak mencakup berbagai aspek. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup: nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Santrock menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender (Sit, 2015). Kail dan Reese menjelaskan bahwa ruang lingkup perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan kemandirian, moral, sosial, bahasa, fisik, dan kognitif (St, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas, maka salah satu perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah nilai moral. Nilai moral ini berkaitan dengan karakter religius. Religius (keberagamaan) menilik pada aspek yang ada dalam hati nurani terdalam pribadi, sikap personal yang sebagian menjadi misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup

totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal (Muhaimin, 2018). (Gunawan, 2014) menjelaskan bahwa karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang meliputi: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

Karakter religius anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh (Sriwilujeng, 2017) bahwa ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Religius juga mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama, dan kepercayaan lain. Pendapat yang hampir sama juga dijelaskan oleh Muhammad Nasrudin dalam (Annur & Rahmadi, 2018), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter yaitu: faktor internal adalah semua kepribadian yang mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial (masyarakat), dan lingkungan pendidikan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa karakter religius anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial (masyarakat). Hal ini karena menurut (Elfindri, 2012) lingkungan kehidupan merupakan pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter. Jika lingkungan kehidupan dinilai negatif maka akan memberikan hasil negatif pula. Scarr dalam (Sarwono, 2013) menambahkan bahwa semua anak berhak atas lingkungan yang dapat mengembangkan potensi-potensi mereka sampai ke tingkat yang terbaik dan membuat mereka menjadi orang-orang yang bahagia.

Lingkungan berperan besar dalam pendidikan karakter anak, karena hal ini sesuai konsep tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai Ki Hajar Dewantara dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Menurut (Syah, 2010) yang sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi karakter manusia secara bervariasi. (Fadil & Triyo, 2017) menambahkan bahwa yang tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian tripusat pendidikan ini dijadikan prinsip

pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Berkaitan dengan pendapat di atas, maka lingkungan pertama yang dianggap berpengaruh terhadap karakter religius anak adalah lingkungan keluarga. (Jalaluddin, 2018) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dapat dipahami bahwa orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa keberagamaan. Sehingga orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal tersebut sangat menentukan anak dalam masa perkembangan untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga.

Mendidik anak merupakan pemberian dan warisan yang utama dari orang tua terhadap anak-anaknya. Anak merupakan amanat bagi orang tuanya, dia masih suci laksana permata, baik atau buruknya perkembangan anak, amat bergantung kepada baik buruknya pendidikan dari orang tuanya yang diberikan kepada anaknya (Yusuf & Nurihsan, 2011). Orang tua harus memberikan perhatian dalam upaya melakukan pendidikan karakter religius kepada anaknya. Oleh karena itu, pada penelitian lingkungan keluarga difokuskan pada perhatian orang tua. (Safitri & Nurhayati,

2019) menjelaskan bahwa perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang kuat dalam kegiatan belajar anak. Peran orang tua dalam belajar anak dapat membimbing anaknya, dalam memotivasi belajar anaknya, dalam memantau perkembangan belajar dan kepribadian anaknya.

Keluarga merupakan tempat yang paling penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga adalah sumber dari kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. (Safitri & Nurhayati, 2019) menjelaskan bahwa perhatian dari orang tua sangat membantu anak dalam peningkatan belajar di rumah maupun di sekolah, juga bermanfaat bagi perkembangan psikologis anak. Perhatian orang tua dapat berwujud tersedianya sarana dan prasarana belajar yang menjadikan anak lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas belajarnya. Selain itu menegur anak jika melakukan hal-hal yang kurang baik (melanggar norma-norma yang berlaku), dengan disertai suatu arahan dan bimbingan kepada anak, sehingga anak menjadi baik. Menurut (Sardiman, 2014) peran orang tua dalam belajar anak seharusnya dapat membimbing belajar anaknya, membimbing dalam pekerjaan rumahnya, memotivasi belajar anaknya, sehingga orang tua dapat memantau perkembangan belajar anaknya.

Lingkungan kedua yang dianggap berpengaruh terhadap perkembangan karakter religius anak adalah lingkungan sekolah. Pendidikan di sekolah seharusnya

terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada peserta didik (Sani & Kadri, 2016).

Sekolah merupakan wadah dan tempat bagi seseorang untuk mengembangkan kapasitas diri dan potensinya. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah akan berpengaruh pada perkembangan karakter dan potensi siswa, baik dalam hal menempatkan diri, mengambil sebuah keputusan dan juga bersikap. Pendidikan karakter dengan ciri khas agama menjadi sesuatu yang penting diterapkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberi bekal kepada peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, masyarakat dan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, budaya yang berkembang di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan karakter anak didik. Hasil penelitian (Budiman, 2018) budaya sekolah memiliki hubungan yang positif dengan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang

mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran (Zubaedi, 2013).

Pada penelitian ini lingkungan sekolah difokuskan pada budaya sekolah. (Sahlan, 2016) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang baik pada hakikatnya merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Karena itu dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Lingkungan ketiga yang dianggap berpengaruh terhadap karakter religius anak adalah lingkungan sosial (masyarakat). Lingkungan masyarakat mempunyai peran yang penting karena setiap peserta didik juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para peserta didik tersebut (Sani & Kadri, 2016).

Lingkungan sosial/masyarakat (*social environment*), yaitu semua orang/manusia lain yang mempengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang diterima secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain yang tidak langsung melalui radio dan televisi, dengan membaca buku, majalah dan berbagai cara yang lain (Purwanto, 2016). Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu (Dradjat, 2018). Pada penelitian ini lingkungan masyarakat difokuskan pada pergaulan teman sebaya. Menurut (Santrock, 2017) pergaulan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Sekarang ini, sebagian besar orang tua di Kecamatan Ceper lebih mempercayakan anak-anaknya yang berusia 4-6 tahun bersekolah di lembaga pendidikan yang berbasis agama daripada lembaga pendidikan umum. Mereka beralasan bahwa perkembangan pendidikan agama (karakter religius) anak akan dapat berkembang lebih baik. Hal ini bisa diketahui dari data dapodik paud lima tahun terakhir, yaitu

Tabel 1. Data Perbandingan Sekolah Berbasis Nasional Dan Berbasis Agama

Tahun Ajaran	Berbasis Nasional/Umum			Berbasis Agama		
	Jumlah TK	Jumlah siswa	Perbandingan	Jumlah TK	Jumlah Siswa	Perbandingan
17/18	24	659	1:27	3	206	1:69
18/19	24	669	1:28	3	198	1:66
19/20	24	587	1:24	3	193	1:64
20/21	24	543	1:22	4	242	1:61
21/22	24	470	1:20	4	231	1:58

(Kemdikbud, 2021)

Karakter religius anak harus ditanamkan sejak usia dini karena karakter religius merupakan pondasi bagi anak untuk menjalani kehidupannya nanti. Penelitian ini akan difokuskan tiga lingkungan yang berpengaruh besar dalam perkembangan karakter religius seorang anak. Pertama, pengaruh perhatian orang tua, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama perkembangan karakter religius seorang anak terutama perhatian orang tua yang sangat dibutuhkan dalam masa perkembangan anak usia dini.

Kedua adalah pengaruh budaya sekolah karena pada masa usia dini anak mulai mengenal dunia luar salah satunya melalui sekolah. Budaya sekolah yang baik yang memiliki suasana religius yang akan berpengaruh terhadap karakter religius anak usia dini. Karakter religius disekolah ditanamkan melalui sustu pembiasaan.

Ketiga adalah pengaruh pergaulan teman sebaya. Anak usia dini masih memiliki karakter sebagai seorang peniru ulung. Pergaulan teman sebaya yang ada

disekitar tempat tinggal anak akan dapat berpengaruh terhadap karakter religius anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bermaksud mengambil judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Anak Usia Dini”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakter religius/keagamaan harus ditanamkan sejak usia dini.
2. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama seorang anak memperoleh pengetahuan agama.
3. Perhatian orang tua dalam penanaman karakter religius anak sangat diperlukan
4. Orang tua cenderung mempercayakan anak-anaknya di sekolah yang berbasis agama dibanding sekolah umum.
5. Anak usia dini adalah seorang peniru yang ulung, sehingga pergaulan anak dengan teman sebaya harus diperhatikan

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian akan difokuskan pada pengaruh tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Variabel pada lingkungan keluarga digunakan variabel perhatian orang tua, lingkungan sekolah menggunakan variabel budaya sekolah, dan lingkungan masyarakat menggunakan variabel pergaulan teman sebaya.
2. Penelitian dilakukan di 28 lembaga Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ceper yang menginduk pada Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten

D. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu:

1. Apakah perhatian orang tua berpengaruh terhadap karakter religius anak usia dini?
2. Apakah budaya sekolah berpengaruh terhadap karakter religius anak usia dini?
3. Apakah pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap karakter religius anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh perhatian orang tua terhadap karakter religius anak usia dini.
2. Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius anak usia dini.

3. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan PAUD, terutama untuk meningkatkan perkembangan karakter religius anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait, seperti:

- a. Guru PAUD untuk meningkatkan perkembangan karakter religius anak didik.
- b. Orang tua untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada anaknya dan mengawasi pergaulan anaknya di sekitar tempat tinggalnya.
- c. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian lanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Unbiyati, N. (2011). *Ilmu pendidikan*. Rineka Cipta.
- Akkoyunlu, B., & Tugrul, B. (2002). The effects of technological interactions of preschool children in home life on computer literacy. *Hacettepe University Journal of the Faculty of Education*, 23(23), 12–21.
- Ananda, R. . (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Annur, R. K., & Rahmadi. (2018). Penerapan karakter religius pada peserta didik di mts muhammadiyah 3 yanggong ponorogo. *Jurnal Tarbawi*, 02(02), 1–11.
- Arthur, J. (2003). *Education with character: the moral economy of schooling*. Routledge falmer.
- Arthur, J., & Carr, H. (2013). *Education with character: the moral economy of schooling*. Routledge falmer.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka pelajar.
- Bakar, K. A. A., Noor, I. H. ., & Widodo. (2018). Penumbuhan nilai karakter nasionalis pada sekolah dasar di kabupaten jayapura papua. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVII(1), 42–56.
- Bakry, S. (2005). *Menggagas konsep ilmu pendidikan Islam*. Pustaka bani quraisy.
- Cubukcu, Z. (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students. *Education Sciences: Theory & Practice*, 12(2), 1526–1534.
- Dahlia. (2018). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Dalyono. (2015). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Daryanto. (2015). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava media.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava media.
- Daryanto, & Tarno. (2015). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava media.
- Dedih, U., Zakiyah, Q. Y., & Melina, J. O. (2019). Perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah hubungannya dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.v4i1.2585>
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI*:

- Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47–68.
- Dradjat, Z. (2018). *Ilmu pendidikan islami*. Bumi aksara.
- Elfindri. (2012). *Pendidikan Karakter: kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidik dan profesional*. Baduose media.
- Elkind, D., & Sweet, F. (2004). *How to do Character Education*.
[Http://Www.Goodcharacter.Com](http://Www.Goodcharacter.Com).
- Epstein, L. J. (2002). *Published article :What research say about parent involvement in children education*. Michigan department of education.
- Fadil, M., & Triyo, S. (2017). *Sosiologi pendidikan*. Sukses offset.
- Firmansyah, A. (2020). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak. *Alim / Journal of Islamic Education*, 2(1), 139–150.
<https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hasbullah. (2016). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali pers.
- Hay, D. F. (2015). *Early peer relations and their impact on children's development*. Cardiff university.
- Haydon, G. (2010). Values and wellbeing in the curriculum: personal and public dimensions. In *International research handbook on values education and student wellbeing* (pp. 195–210).
- Jalaluddin. (2018). *Psikologi agama memahami perilaku dengan mengalikasikan prinsip-prinsip psikologi*. PT Raja grafindo persada.
- Jannet, H. (2015). Religious education in democratic school culture. *Walisongo*, 23(1), 1–7.
- Jeynes, W. H. (2011). Parental involvement research: Moving to the next level. *The School Community Journal*, 21(1), 9–18.
- Kemdikbud, D. (2021). *Manajemen PAUD*. 30 September 2021.
<http://manajemen.paud-dikmas.kemdikbud.go.id>
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter*. Ar-Ruzz media.
- Latan, H., & Temalagi, S. (2013). *Analisis multivariate*. Alfabeta.
- Lisyarti, R. (2012). *Pendidikan karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif*. Erlangga grup.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Remaja rosdakarya.

- Meier, L. T. (2012). The effect of school culture on science education at an ideologically innovative elementary magnet school: an ethnographic case study. *Journal of Science Teacher Education*, 23(7), 805–822.
- Muhaimin. (2018). *Paradigma pendidikan islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*. PT. Remaja rosdakarya.
- Purwanto, N. (2016). *Psikologi pendidikan*. Remaja rosdakarya.
- Rubin, K., Bukowski, W. M., & Bowker, J. C. (2017). *Children in peer groups, see discussions, stats, and author profiles for this publication*. <https://www.researchgate.net/publication/282660269>.
- Safitri, L. N., & Nurhayati. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak. 1*.
- Sahlan, A. (2016). *Mewujudkan budaya religius di sekolah*. UIN Maliki press.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan karakter, mengembangkan karakter anak yang islami*. Bumi aksara.
- Santoso, S. (2016). *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2017). *Perkembangan remaja jilid 2, (terj. shinto d. adelar dan sherly saragy*. Erlangga.
- Saptono. (2012). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter: wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Erlangg.
- Sardiman, A. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajalawai Pers.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi sosial: psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Cipta karya.
- Shiffman, C. D. (2013). The juggling act: Navigating parent involvement in the welfare reform era. *Educational Policy*, 27(1), 64–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0895904811429292>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishba: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 10*. Litera Prenada Media Group.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sit, M. (2015). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Perdana publishing.
- Spadafora, N., Schiralli, K., & Al-Jbouri, E. (2019). *Peer groups, department of child and youth studies, brock university, st. catharines, on c Canada*. <https://www.researchgate.net/publication/333671361>.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*.

Erlangga.

- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Pustaka Pelajar.
- Sukardi, I. (2016). Character education based on religious values: an islamic perspective. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 21(1), 41–58.
- Suparlan. (2012). *Mendidik karakter membetuk hati*. Ar-Ruzz media.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bumi aksara.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja rosdakarya.
- Suyanto. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Thontowi, A. (2012). *Hakekat Religiusitas*. Kemenag.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan pendidikan karakter di SD*. AR-Ruzz media.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Perdana Media Group.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Remaja rosdakarya.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Teori kepribadian*. PT Remaja rosdakarya.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultur*. Gavin kalem utama.
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik*. UNY Press.